

BAB I

PENDAHULUAN

Dewasa ini, Cina merupakan salah satu negara yang mempunyai daya tarik untuk dijadikan bahasan dalam karya ilmiah. Selain mempunyai sistem politik dan ekonomi yang bisa dibilang unik, ternyata Cina banyak sekali menyimpan banyak problema yang mempengaruhi sikap Cina dalam bertindak terhadap negara lain. Sering sekali sikap luar negeri Cina berbeda dengan sikap-sikap negara lain, sehingga banyak Negara lain yang tidak setuju dengan tindakan yang dilakukan Cina. Untuk itu penulis tertarik membahas Cina untuk dijadikan karya tulis. Penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang salah satu sikap luar negeri Cina terhadap Iran yang menuai kontroversi.

A. Latar Belakang Masalah

Cina merupakan salah satu negara di kawasan Asia Timur yang memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia. Dengan jumlah penduduk sebesar kurang lebih 1,336,718,015 jiwa ini membuat Cina harus menghadapi tantangan agar mampu mensejahterakan semua rakyatnya. Pada tahun 2010 Cina merupakan negara yang mempunyai kekuatan ekonomi terbesar kedua setelah Amerika dan menjadi negara pengekspor terbesar dunia.¹

¹ <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ch.html>. akses pada 30 November 2011

Kemajuan ekonomi Cina tidak hanya dikarenakan oleh keberhasilan pemerintah Cina dalam mereformasi sistem ekonomi dan masalah domestik, namun juga disebabkan karena Cina telah memiliki hubungan luar negeri yang baik dengan berbagai negara. Menurut program umum CPPCC (*Chinese People's Political Consultative Conference*) dijelaskan bahwa prinsip dasar kebijakan luar negeri Cina adalah untuk menjamin kemerdekaan, kebebasan dan integritas wilayah negara, mendukung perdamaian dunia, menjalin kerjasama dan persahabatan dengan semua negara di seluruh dunia, dan menentang kebijakan agresi dan perang.²

Prinsip-prinsip dasar kebijakan luar negeri Cina di atas saat ini telah direvisi menjadi lima prinsip yang memiliki ketentuan yang eksplisit tentang kebijakan luar negeri Cina yaitu prinsip saling menghormati kedaulatan dan keutuhan wilayah masing-masing negara, saling tidak menyerang satu sama lain, tidak ikut campur dalam urusan domestik masing-masing negara, menjunjung tinggi kesetaraan dan saling menguntungkan (*mutual benefit*), dan menjaga koeksistensi perdamaian dalam membangun hubungan diplomatik, ekonomi, dan budaya dengan negara lain.³

Dari sekian prinsip dasar yang dimiliki Cina dalam membuat kebijakan luar negeri, namun Cina mempunyai cara yang berbeda dalam menentukan sikap

² <http://english.people.com.cn/china/19990914A128.html>. akses pada 30 November 2011

³ Ibid hlm 1

politik luar negerinya terhadap berbagai negara. Salah satu sikap politik luar negeri Cina yang menuai pro dan kontra dari berbagai negara adalah sikap Cina terhadap program nuklir Iran. Iran merupakan salah satu negara yang menurut Amerika telah membangun program nuklir yang tidak hanya untuk keperluan sipil, namun juga untuk militer. Dugaan Amerika terhadap program nuklir Iran tersebut dibenarkan oleh para sekutu Amerika, PBB, dan IAEA. Berbagai negara pun telah mengecam Iran dan meminta agar Iran menghentikan program nuklirnya untuk keperluan militer.

Penentangan terhadap program nuklir Iran paling kuat dilakukan oleh Amerika dan sekutunya. Amerika sejak tahun 2002 telah mengecam Iran dan menekannya untuk menghentikan program nuklir. Selain itu PBB juga telah memberi sanksi kepada Iran atas program nuklirnya. PBB telah memberi sanksi kepada Iran sejak tahun 2006. Pada hari Rabu 9 Juni 2010 Resolusi tentang kasus Iran diambil oleh anggota Dewan Keamanan PBB di New York, AS. Presiden DK PBB Croude Heller memutuskan sanksi terhadap Iran. Resolusi tersebut meliputi berbagai bidang yang mempunyai hubungan dengan program nuklir Iran. Adapun sanksi itu banyak menyangkut sektor ekonomi seperti pelarangan ekspor minyak dari Iran dan juga perdagangan yang bersifat sensitif

seperti perdagangan uranium. Tidak sampai di sini saja, sanksi tersebut juga memperluas embargo senjata terhadap Iran.⁴

Di tahun 2011, sanksi terhadap program nuklir Iran semakin meluas. Jepang menegaskan akan memperketat dan memperluas sanksi Iran berupa pembekuan aset-aset individu dan organisasi yang punya hubungan dengan program nuklirnya dan pelarangan lebih ketat pada transaksi-transaksi keuangan.⁵ Uni Eropa juga bersepakat akan memperluas sanksinya terhadap Iran. Uni Eropa melakukan penolakan terhadap sektor perminyakan dan menutup kantor Kedutaan Besar Iran sebagai tindakan penolakan dan mencegah investasi baru serta alih teknologi di sektor minyak dan gas Iran.⁶ Tidak mau kalah dengan sekutu Amerika lainnya, maka Australia pun ikut memperluas sanksinya terhadap Iran. Begitu juga dengan Kuwait. Kuwait melarang pembukaan cabang atau kantor perwakilan bagi bank-bank Iran di Kuwait dan melarang lembaga keuangan Kuwait membuka kantor atau rekening di Iran.⁷

China berada di antara enam negara yang terlibat diskusi mendalam mengenai usulan sanksi baru Dewan Keamanan PBB terhadap Iran menyangkut program

⁴ DK PBB Jatuhkan Sanksi Ke Iran. <http://nasional.kompas.com/read/2010/06/10/04523331/function.simplexml-load-file>. Akses pada 19 Oktober 2011

⁵Jepang Jatuhkan Sanksi Baru Ke Iran. http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2010/09/100903_iransanctions.shtml. akses pada 19 Oktober 2011

⁶Uni Eropa Perketat Sanksi Terhadap Iran. http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2011/12/111201_unieropa_iran.shtml. Akses Pada 19 Oktober 2011

⁷ <http://www.Republika.Co.Id/Berita/Breaking-News/Internasional/10/11/13/146562-Kuwait-Mulai-Berlakukan-Sanksi-Pbb-Pada-Iran>. Akses Pada 16 Oktober 2011

nuklirnya. China, salah satu negara anggota DK PBB yang memiliki hak veto, bersikap hati-hati dalam mendukung sanksi terhadap Iran. Beijing berargumen bahwa pihaknya tidak ingin merusak hubungan erat dengan negara pemasok minyak itu. Para diplomat yang hadir dalam sidang PBB pada bulan April 2010 mengatakan bahwa Duta Besar Cina di markas besar PBB di New York menunjukkan ketidaksenangannya atas usulan sanksi yang akan diberikan kepada Iran.⁸

Berbeda dengan sikap Amerika dan para sekutunya, Cina justru sebaliknya telah mendukung program nuklir Iran, meskipun Cina telah menandatangani NPT (*Nuclear Non-Proliferation Treaty*). Kerjasama nuklir antara Cina dan Iran telah dimulai sejak pertengahan tahun 1980-an. Pada tahun 1985 Cina telah membuat perjanjian dengan Iran tentang pembangunan reaktor nuklir. Reaktor tersebut terletak di pusat Iran tepatnya di kompleks nuklir Isfahan yang telah dibangun sejak tahun 1984. Akan tetapi keberadaan reaktor tersebut tidak diumumkan hingga penelitian yang dilakukan oleh IAEA pada tahun 1992. Pada tahun 1985 tersebut Cina telah menyuplai dua reaktor subkritis untuk pelatihan ke situs sebuah miniatur sumber reaktor neutron sebesar 27 kilowatt. Selain itu, sekitar lima belas insinyur nuklir dari pusat Isfahan dilatih di Cina antara tahun 1988 sampai 1992. Pada akhir tahun 1980-an Cina diyakini telah menjual alat yang digunakan untuk pengayaan uranium yang disebut *calutron* kepada Iran.

⁸ China Masih Optimistis soal Iran,
<http://nasional.kompas.com/read/2010/04/20/19052851/China.Masih.Optimistis.soal.Iran>. Akses 20 Januari 2012

Pada tahun 1991pun, Cina dan Iran membuat kesepakatan bahwa Cina telah mengirim reaktor riset sebesar 20-30 megawatt ke Iran yang terletak di Isfahan.⁹

Pada bulan Februari 1993, Cina dan Iran telah melanjutkan kerjasama nuklir dengan membangun sebuah HT-6B Tokamak reaktor fusi nuklir, yang berlokasi di Universitas Azad Teheran. Pada tahun 1994, tim teknisi Cina membuat penelitian di Iran untuk menginstal, menguji, dan menyempurnakan reaktor. Pada tahun 1995 Iran menginformasikan ke Cina bahwa reaktor itu berhasil menghasilkan 20 milidetik elektromagnetik debit. Barulah pada tahun 1997 Cina mengumumkan untuk membatalkan kerjasama reaktor nuklir dengan Iran karena mendapat kecaman dari beberapa negara antara lain Amerika dan Israel.¹⁰

Perkembangan tentang kontribusi Cina terhadap program nuklir Iran memang agak surut. Tetapi Cina tetap ingin membantu Iran meski secara tidak langsung. Dukungan tersebut ditunjukkan melalui sikap Cina yang selalu memveto sanksi-sanksi yang diberikan PBB terhadap Iran. Menurut Cina, sanksi sepihak yang diberikan kepada Iran bukanlah tindakan yang tepat. Cina beranggapan bahwa tindakan yang paling tepat untuk menindaklanjuti program nuklir Iran yaitu dengan jalan negosiasi dan diplomasi. Selain itu Cina juga masih tetap menyuplai uranium dan bantuan lainnya kepada Iran. Padahal berdasarkan NPT, Iran tidak boleh menerima bantuan yang bersifat sensitif seperti uranium, bahkan berbagai negara sudah mengancam Cina untuk memperketat sanksi terhadap Iran. Amerika

⁹ Bates Gill, *Chinese Arms Exports to Iran*, *Middle East Review of International Affairs* Vol. 2, No. 2 (May 1998). Hlm 57

¹⁰ *Ibid* hlm

dan para sekutunya menginginkan Cina agar tidak berhubungan dengan Iran dalam hal perdagangan. Cina tidak peduli dengan tekanan berbagai negara dan tetap menjalin hubungan baik dengan Iran. Cina bahkan telah membuat beberapa kerjasama, baik bidang infrastruktur maupun bidang parlemen.

B. Tujuan Penulisan Skripsi

Secara garis besar ada dua tujuan yang ingin dicapai dengan penulisan skripsi ini yaitu:

- a. Mencari pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis tentang konsistensi Cina dalam mendukung program nuklir Iran meskipun Cina telah mendapat tentangan dari berbagai negara atas sikapnya tersebut dan mengapa Cina juga mendukung NPT.
- b. Menambah referensi keilmuan bagi jurusan Ilmu Hubungan Internasional .

C. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas diajukan rumusan masalah sebagai berikut : mengapa Cina tetap mendukung program nuklir Iran?

D. Kerangka Teoritik

Untuk menjelaskan rumusan masalah tersebut maka penulis akan menggunakan konsep kepentingan nasional (*national interest*), serta sebuah model aktor rasional (*rational actor model*).

a. Kepentingan nasional (*national interest*)

Konsep kepentingan nasional menurut Jack C. Plano dan Roy Olton, adalah sebagai berikut:

*"National interest is the fundamental objective and ultimate determinant that guides the decision makers of a state in making foreign policy. The national interest of a state is typically a highly generalized conception of those elements of constitute the state most vital needs. These include self-preservation, independence, territorial integrity, military security, and economic well-being."*¹¹

Kutipan di atas dapat diartikan bahwa Kepentingan nasional adalah tujuan mendasar serta faktor paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum tetapi merupakan unsur yang mejadi kebutuhan yang sangat vital bagi negara. Unsur itu mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemandirian, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi.

Menurut Mohtar Mas'oeed konsep kepentingan nasional adalah:

"gambaran bagi para pembuat keputusan politik luar negeri dalam berfikir

¹¹ Jack C.Plano And Roy Olton, The International Relations Dictionary., USA. 1969. hlm.128

dan bertindak berdasar pertimbangan apakah pilihan-pilihan yang diambil itu menguntungkan atau merugikan negaranya.”¹²

Penjelasan tentang konsep kepentingan nasional menurut Jutta Weldes adalah:

*The national interest is important to international politics in two ways. First, it is through this concept that policy makers understand the goals to be pursued by a state's foreign policy. It thus in practice forms the basis for state action. Second, it functions as a rhetorical device that generates the legitimacy of and political support for state action. The national interest thus wields considerable power in that it helps to constitute as important and to legitimize the actions taken by states.*¹³

Adapun maksud dari kutipan diatas bahwa kepentingan nasional adalah penting bagi politik internasional dalam dua hal. Pertama, melalui konsep kepentingan nasional ini, pembuat kebijakan luar negeri akan memahami tujuan yang harus dicapai oleh tindakan politik luar negeri suatu negara. Dengan demikian, dalam prakteknya kepentingan nasional merupakan dasar dari tindakan suatu negara. Kedua, kepentingan nasional berfungsi sebagai perangkat dalam melakukan retorika demi mendapatkan legitimasi dan dukungan politik untuk tindakan suatu negara.

Hans J. Morgenthau juga menambahkan pengertian dari konsep kepentingan nasional sebagai berikut : “kepentingan nasional suatu negara

¹² Mohtar Mas' oed, Teori dan Metodologi Hubungan Internasional, Yogyakarta. 1988. hlm. 136-137.

¹³ Jutta Weldes. Constructing National Interests. London. 1999. Hlm4

adalah mengejar kekuasaan, yaitu apa yang bisa membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain”.¹⁴

Cina sebagai negara pastinya juga mempunyai kepentingan nasional yang ingin dicapai. Berkaitan dengan sikap Cina yang senantiasa seolah-olah mendukung hak-hak Iran dalam mengembangkan program nuklirnya, pasti terdapat kepentingan nasional yang ingin diraih oleh Cina. Kepentingan-kepentingan tersebut misalnya keinginan untuk mendapatkan pasokan minyak yang dimiliki oleh Iran.

b. Model Aktor Rasional (*Rational Actor Model*)

Model Aktor Rasional digunakan untuk memahami kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh suatu negara. Model ini digunakan sebagai dasar untuk menyelidiki bahwa orang yang terlibat adalah karakter rasional. Model Aktor Rasional membuat banyak asumsi untuk memberikan penjelasan terbaik dari tindakan suatu negara. Setiap asumsi menjelaskan suatu tindakan, yaitu perilaku yang mencerminkan tujuan suatu negara. Setiap asumsi dalam model aktor rasional mengatakan bahwa aktor dalam pembuat kebijakan adalah negara. Tindakan politik luar negeri suatu negara merupakan pilihan perhitungan untung rugi dalam menyelesaikan masalah strategis.

¹⁴ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*, PT. Pustaka LP3S Jakarta, 1990.
Hlm 140

Aktor rasional yang diasumsikan sebagai *Rational Decision Making Models* oleh Allison disebut sebagai model klasik dalam pembuatan kebijakan. Karena model ini mengasumsikan pembuat keputusan sebagai suatu individu yang dapat berpikir rasional untuk kepentingan nasional. Dimana ia akan bertindak rasional atau memaksimalkan kemampuannya untuk mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah memaksimalkan hasil dan meminimalkan segala kerugian.

Model aktor rasional adalah komponen terpenting dalam pembuatan keputusan kebijakan luar negeri. Menurut Graham T. Allison model aktor rasional didefinisikan sebagai sebuah tindakan maksimalisasi nilai atau keuntungan yang tersedia dengan batasan tertentu. Pembuat keputusan selalu mencari jalan alternatif untuk mendapatkan konsekuensi seminimal mungkin¹⁵ Dalam model ini politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional, terutama suatu pemerintah yang monolit, yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan.¹⁶

Di samping itu Greg Casman dalam bukunya yang berjudul *What Causes War? An Introduction to Theories of International Conflict*, menyediakan satu set langkah-langkah dalam pengambilan keputusan sebagai berikut:

¹⁵ Graham Allison, "Conceptual Models and the Cuban Missile Crisis." *American Political Science Review* 63 : 3 Tahun 1969. Hlm 689-718.

¹⁶ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*, PT. Pustaka LP3S Jakarta, 1990. Hlm 236

a useful set of steps in the rational model: (1) Identify problem, (2) Identify and rank goals (3) Gather information (this can be ongoing), (4) Identify alternatives for reaching goals, (5) Analyze alternatives by considering consequences and effectiveness (costs and benefits) of each alternative and probabilities associated with success, (6) Select alternative that maximizes chances of selecting best alternative as determined in step five, (7) Implement decision, (8) Monitor and evaluate¹⁷

Beberapa penjelasan tentang model aktor rasional di atas dapat dipahami bahwa aktor pembuatan keputusan luar negeri harus mempertimbangkan nilai-nilai keuntungan yang dapat diraih, juga dapat mempertimbangkan konsekuensi apa yang akan didapat, sehingga sebelum membuat kebijakan luar negeri aktor (negara) harus memperhatikan langkah-langkah seperti mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai, mengumpulkan informasi, mengidentifikasi cara alternatif untuk mencapai tujuan, menganalisis alternatif dengan mempertimbangkan konsekuensi dan efektivitas (biaya dan manfaat) dari setiap alternatif dan probabilitas yang terkait dengan tujuan, pilih alternatif yang memaksimalkan peluang untuk memilih alternatif terbaik, membuat keputusan, dan terakhir adalah pemantauan dan evaluasi terhadap hasil keputusan yang dibuat.

Hubungannya dengan kasus Cina yang akan dibahas, bahwa aktor pembuat kebijakan luar negeri Cina juga harus mempertimbangkan untung rugi yang akan didapat apabila Cina mendukung hak-hak Iran dalam mengembangkan program nuklirnya. Apakah keuntungan yang akan didapat

¹⁷ Greg Cashman, *What Causes War? An Introduction to Theories of International Conflict*. New York 1993.

oleh Cina akan lebih besar dengan konsekuensi yang akan ditanggung. Misalnya kemungkinan keuntungan yang diperoleh Cina jika tetap mendukung program nuklir Iran adalah mendapatkan asupan minyak yang cukup dengan harga yang lebih murah sebagai timbal balik atas dukungan Cina ke Iran. Meskipun Iran hanyalah negara importir minyak ke-3 bagi Cina setelah Arab Saudi sebagai importir minyak ke-1 dan disusul oleh Angola pada peringkat ke-2, namun secara geografi jarak antara Cina-Iran adalah yang terdekat dari pada jarak Cina-Arab Saudi dan juga jarak Cina-Angola.

Selain itu, dengan adanya isu bahwa Iran mengancam akan menutup Selat Hormus jika Amerika dan negara-negara Uni Eropa tetap menekan Iran untuk menghentikan program nuklirnya dan mengembargo Iran untuk tidak mengekspor minyaknya ke negara lain, maka hal tersebut juga menjadi pertimbangan bagi Cina untuk tetap mendukung hak-hak Iran karena pasokan minyak dari Arab Saudi akan terhambat karena ditutupnya Selat Hormus. Meskipun masih ada Angola sebagai penyuplai minyak ke-2 bagi Cina, namun jarak antara Cina dan Angola lebih jauh dua kali lipat dari jarak Cina ke Iran. Dengan jauhnya jarak Cina ke Angola tersebut maka akan mengakibatkan biaya transportasi yang dikeluarkan akan lebih banyak dan jatuhnya juga lebih mahal.

Pertimbangan lain adalah bahwa jika Iran tetap diembargo minyaknya maka negara-negara importir minyak dari Iran akan mengalihkan impornya ke negara produsen lain. Hal tersebut akan membuat Cina terbatas untuk

mendapatkan asupan minyak dari produsen selain Iran karena Cina harus berbagi dengan negara-negara lain dalam mendapatkan pasokan minyak tersebut. Untuk itu Cina harus mencari alternative lain untuk tetap bisa mendapatkan pasokan minyak yang cukup, salah satunya dengan cara tetap mendukung pengembangan program nuklir Iran.

Kerugian yang mungkin didapat Cina jika tetap mendukung Iran yakni akan mendapat kecaman dari berbagai negara terutama Amerika. Bisa jadi perusahaan-perusahaan Cina yang beroperasi di Amerika ataupun di Uni Eropa akan dibatasi produksi dan penjualannya dengan alasan tidak sesuai dengan hukum internasional yang berlaku. Terlebih lagi dengan adanya resolusi Dewan Keamanan PBB yang memungkinkan Cina mendapat sanksi ekonomi ataupun perdagangan. Padahal, volume perdagangan Cina ke Amerika dan Uni Eropa menempati urutan pertama dan kedua dari total perdagangan Cina ke luar negeri.

Sebaliknya, apabila Cina tidak mendukung Iran dalam pengembangan program nuklirnya, maka Cina mungkin akan kehilangan peluang untuk mendapat pasokan minyak dan gas alam yang cukup dari Iran. Selain itu Cina juga harus mengeluarkan biaya transportasi yang lebih besar untuk dapat memenuhi pasokan minyak yang cukup dari produsen lain. Akan tetapi, Cina tidak akan mendapat kecaman dari Amerika yang merupakan musuh besar bagi Iran. Maka dari itu, sebelum aktor pembuat kebijakan luar negeri Cina mengambil kebijakan, maka hendaknya aktor tersebut juga harus

memperhatikan langkah-langkah sebagai mana yang telah disebutkan oleh Greg Casman di atas.

E. Hipotesa

Dengan kerangka teori yang digunakan maka dapat ditarik suatu hipotesa sebagai berikut: Alasan Cina mendukung hak-hak Iran dalam mengembangkan program nuklirnya karena terdapat kepentingan yaitu “Cina ingin mendapatkan pasokan energi berupa minyak dan gas dari Iran untuk kelangsungan ekonominya.”

F. Jangkauan Penelitian

Agar dalam pembahasan permasalahan tidak terlalu luas, maka penulis mencoba membatasi permasalahannya pada hal yang berkaitan dengan dukungan Cina terhadap nuklir Iran dan alasan yang membuat Cina mengambil tindakan tersebut dimulai dari sejarah bantuan Cina terhadap pengembangan nuklir Iran pada tahun 1980-an hingga sekarang.

G. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang dipilih adalah studi pustaka yang bersumber dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan baik itu berupa buku, jurnal ilmiah, laporan riset, surat kabar dan majalah.

H. Sistematika Penulisan

Bab I berisikan pendahuluan, yaitu tertulis rangkuman singkat tentang permasalahan yang akan diteliti. Didalamnya terdapat latar belakang masalah, tujuan penulisan, pokok permasalahan, kerangka dasar teoritik dan hipotesa, jangkauan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan yang nantinya digunakan untuk acuan penulis untuk menyusun bab-bab selanjutnya.

Bab II berisikan tentang kebijakan luar negeri Cina dan keadaan politik dan ekonomi Cina yang menjadi bahan pertimbangan sikap politik luar negeri Cina.

Bab III mengenai pro dan kontra terhadap program nuklir Iran, yang mana di dalamnya tertulis tentang program nuklir Iran, sikap PBB dan Amerika terhadap Iran, peran dan sikap Cina terhadap program nuklir Iran, dan kecaman berbagai Negara terhadap Cina terkait isu nuklir Iran.

Bab IV merupakan pembahasan mengenai kepentingan yang ingin didapat oleh Cina dibalik sikapnya yang seolah-olah terus mendukung hak-hak pengembangan nuklir Iran.

Bab V merupakan penutup, di dalamnya terdapat kesimpulan.